

PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA
(Analisis Undang-Undang Pesantren tentang Klasifikasi dan Model Pendidikan Pesantren)

Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, Rahmat Lutfi Guefera

Universitas Sains Al-Qur'an

sofrizqi@gmail.com, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id, lutviguevara1@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school is a forerunner development of education system in Indonesia. It even has a real contribution to the development of education in Indonesia. Historically, it has extraordinary experience in fostering and developing the society. It is able to increase their roles independently by exploring the potential of the community around them. One of the strategic steps in developing national development goals in the education sector is through enhancing and developing Islamic boarding school. This paper also explains the classification and education model of Islamic boarding school. Therefore, the government also drafts an Islamic boarding school law and religious education which is expected to maximize its potential. The results showed that the Islamic boarding school law and religious education aimed to form individuals who understood and practiced the values of their religious teachings or become religious scholars who believed, have faith, have noble, independent, ta'awun, tawazun, and tawasut. The islamic boarding school law has the advantage of being able to bring into a clearer direction. The drawback is that there is too much intervention in islamic boarding school households. The presence of the Islamic boarding school Law can have both positive and negative effects on the development of Islamic boarding school as a local genius in Indonesia.

Keywords: *Islamic Boarding School, Classification, Education Model, Islamic Boarding School Law*

Abstrak

Pesantren merupakan cikal bakal perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Bahkan memiliki kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Secara historis, ia memiliki pengalaman luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Ia mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi masyarakat di sekitarnya. Salah satu langkah strategis dalam mengembangkan tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah melalui pembinaan dan pengembangan pondok pesantren. Tulisan ini juga menjelaskan tentang klasifikasi dan model pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, pemerintah juga menyusun undang-undang pesantren dan pendidikan agama yang diharapkan dapat memaksimalkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum dan pendidikan agama pesantren bertujuan untuk membentuk individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ulama yang beriman, beriman, berakhlak mulia, mandiri, ta'awun, tawazun, dan tawasut. Hukum pondok pesantren memiliki keunggulan mampu membawa ke arah yang lebih jelas. Kekurangannya adalah terlalu banyak intervensi dalam rumah tangga pondok pesantren. Kehadiran UU Pondok Pesantren dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan pondok pesantren sebagai local genius di Indonesia.

Kata Kunci: Pesantren, Klasifikasi, Model Pendidikan, Undang-Undang Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan arti tempat, jadi pesantren artinya “tempat para santri”. Kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat kental dalam tradisi Nahdlatul Ulama, dimana saat ini mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sebab kontribusinya yang besar dalam berbagai masalah. Seperti masalah moral generasi muda, masalah kiris kebangsaan dan sejenisnya. Model pendidikan pesantren pun kemudian ditiru oleh sebagian kelompok karena melihat keberhasilan dan nilai positif dalam model pesantren, maka muncullah seperti rumah tahfidz, pesantren kilat dan sejenisnya.

Dari model-model lembaga pendidikan Islam yang muncul, tidak semuanya bisa dilabeli sebagai pesantren. Alasannya sederhana, karena tidak memenuhi kriteria pesantren. Oleh karena itu, dalam makalah

ini dijelaskan bagaimanakah lembaga bisa disebut sebagai pesantren dan bagaimanakah sejarah perkembangan model pendidikan ala pesantren di Indonesia.

Metode Penelitian secara umum sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan melakukan penemuan tema, pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas tema, gejala atau isu tertentu.

Penelitian ini adalah analisis isi yang menganalisis isi buku dan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di ruang pustaka untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku, seperti: majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹ Kemudian dianalisa dengan data yang terkumpul, sehingga bisa diambil suatu kesimpulan.

Penelitian ini bersifat *Deskriptif-Analisis*, atau berusaha memaparkan Pesantren dan Perkembangannya (Klasifikasi

¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 95, 96.

dan Model Pendidikan Pondok Pesantren beserta Undang-undang Pesantren), selanjutnya data-data akan diuraikan dan dianalisis dengan cermat sehingga dapat ditarik kesimpulan.²

Dalam teknik ini ada tinjauan kepustakaan *Library Research*, maka pada tahap pengumpulan data menggunakan bahan-bahan pustaka seperti kitab-kitab, buku, jurnal, artikel maupun sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang di peroleh. setelah data terkumpul, peneliti akan menelaah dan mengambil data yang cukup dan akurat sebagai sumber penelitian.

Sedangkan untuk mengadakan pembahasan dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan pola berfikir Induktif yakni cara berpikir dengan berlandaskan pada fakta yang khusus dan kemudian diartikan menjadi pemecahan bersifat umum.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

konten analisis yakni dengan mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang Pesantren dan Perkembangannya (Klasifikasi dan Model Pendidikan Pondok Pesantren beserta Undang-undang Pesantren) dengan mencari sumber dari literatur buku dan dipadukan dengan hasil pengumpulan buku sehingga bisa ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

B. PEMBAHASAN

Sejarah Berdiri Pesantren dari Masa ke Masa

1. Pesantren Tradisional

Asal mula pesantren dipengaruhi oleh keberadaan Walisongo yang eksis pada abad 15-16 di Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik, lembaga ini berkembang di Jawa selama berabad-abad. Dalam dunia pesantren ada sosok yang dikenal sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M di Gresik, Jawa Timur).³

Pendapat diatas sedikit lemah setelah adanya penelitian Zamakhsyari Dhofier yang mengungkapkan adanya kemungkinan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia muncul pertama kali di daerah Barus,

² Nana Syaodih, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 71.

³ KH. Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979), hlm. 263.

Sumatera Utara. Berdasarkan penelitiannya, Barus menjadi bandar metropolitan antara abad ke-9 dan 14 M. Penelitian ini dikuatkan dengan adanya ulama' Indonesia yang wafat di Mekkah bernama al-Syaikh Hamzah bin Abdullah al-Fansuri yang tertulis wafat pada tanggal 9 rajab 933 H atau 11 April 1527. Selain munculnya ulama' besar di abad 15, di wilayah ini berdiri kesultanan Lamreh menjelang tahun 1200 M. Artinya, di Barus tempat kelahiran Hamzah Fansuri telah terjadi proses transfer pengetahuan islam dengan pesat, sehingga melahirkan kesultanan Islam dan ulama berkaliber internasional.⁴

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan islam Indonesia paling tidak sudah ada sejak abad ke-9 M walaupun bentuk dan modelnya tidak dapat dipastikan. Data yang dapat dipastikan adalah bahwa pesantren tradisional muncul dimulai dari padepokan-padepokan yang dibuat oleh para walisongo di tanah jawa.

2. Pesantren Modern

Pada tahun 1970-an, sebagian kelompok menginginkan supaya pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.⁵ Keinginan ini melahirkan

perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian kelompok berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun kelompok lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.⁶ Kelompok yang menginginkan adanya pengadopsian sistem pendidikan dari luar pesantren inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya pesantren modern.

Pondok pesantren modern adalah kelanjutan dari sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, dimana kemunculannya bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada. Pesantren modern berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, pesantren modern lebih terbuka untuk mempelajari kitab-kitab kontemporer disamping kitab-kitab klasik. Salah satu hal yang menjadi ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren modern kebanyakan menggunakan bahasa Arab dan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 28-31.

⁵ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 56.

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 126.

bahasa Inggris sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya.⁷

3. Boarding School

Menurut Maksudin, *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut.⁸ Jika diruntut secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Munculnya istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, misalnya di Great Britain dikenal dengan *college*, Amerika Serikat dikenal dengan *private school*, Malaysia (*kolej*) dan sebagainya⁹. Unsur *boarding school* sendiri terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Jika dilihat dari asal-usulnya, maka akan ada perbedaan antara pesantren modern dengan *boarding school*, perbedaan itu secara singkat dapat dikatakan bahwa jika pesantren modern adalah asrama yang ada sekolahan umumnya, kemudian *boarding school* adalah sekolahan umum yang

kemudian membuat asrama untuk siswa-siswinya.

Klasifikasi Pesantren Berdasarkan Kurikulum

1. Pesantren Salaf

Abdullah Ali mengatakan bahwa studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum secara bebas dan merdeka¹⁰. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.¹¹

Meskipun tidak ada kurikulum yang baku, pesantren tradisional dapat dikenali dengan beberapa ciri. Misalnya menurut Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran

⁷ Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern* dalam Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, tahun 2015, hlm. 66.

⁸ Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta", *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", 2008, hlm. 111.

⁹ Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School..." hlm. 115.

¹⁰ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 183.

¹¹ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Walaupun sistem madrasah ditetapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.¹²

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan musthalah hadits serta perangkat ilmu bahasa arab seperti nahwu sharaf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut kitab kuning¹³ atau dalam bahasa Zamakhsyari diatas disebut dengan kitab klasik. Adapun metode pengajaran biasanya menggunakan metode bandongan, hafalan dan sorogan. Melalui kedalaman penguasaan ilmu keagamaan dan ditunjang dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang ketat, menjadikan kaum santri memiliki kedalaman spiritual yang kuat¹⁴

2. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran

umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.¹⁵

Munculnya pesantren khalaf sebagaimana disinggung dalam pembahasan sebelumnya adalah untuk mengimbangi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan secara umum. Pesantren khalaf muncul setelah adanya analisa terhadap kurikulum pesantren tradisional dari segi efektivitas, efisiensi dan relevansi metode, sehingga ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Kelemahan yang ada pada sistem tradisional disempurnakan dengan sistem modern.

Diantara tokoh yang merasakan adanya kelemahan pada sistem tradisional dan menganjurkan untuk mengkaji ulang sistem pesantren adalah Abdurrahman Wahid¹⁶ dan A. Wahid Zaeni¹⁷. Keduanya menyarankan untuk menelaah kembali metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi dan mengejar ketertinggalan dengan memegang prinsip:

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 76

¹³ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), hlm. 89

¹⁴ M. Khoirul Muqtafa, *Antara Tradisi dan tantangan Modernitas*, dalam *Jurnal Pesantren*, Vol. 1 No. 1. tahun 2002, hlm. 37.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 76.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *NU tradisi relasi-relasi kuasa pencarian wacana baru*, terj. LkiS, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 185.

¹⁷ A. Wazid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), hlm. 105.

memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil baru yang lebih baik.¹⁸

3. Pesantren Unik

Pesantren unik adalah pesantren yang menerapkan aturan berbeda dengan aturan yang diterapkan pesantren pada umumnya. Misalnya di Pesantren Darussalam Watucongol terdapat hal unik dalam lingkungan pondok pesantren, yaitu interaksi yang cair dan bernuansa kekeluargaan antara santri atau antara murid dan ustadz maupun dengan kiyainya. Bahkan sebagian santri cenderung bebas dalam potongan rambut (ada yang cepak dan gondrong) dan bebas merokok bagi para santriwan (santri putra). Bebasnya merokok di area pondok pesantren Darussalam watucongol ini juga diketahui langsung oleh orang tua atau wali para santriwan dan santriwati. Dengan dibebaskannya gaya rambut dan merokok ini menjadikan para santriwan tidak perlu menutup-nutupi atau membohongi diri dari ta'zir (sangsi) oleh keamanan pesantren.¹⁹

Selain penerapan aturan terhadap santri yang berbeda, ada kurikulum pesantren Darussalam Watucongol yang menarik, yaitu

istilah sarkub (santri kuburan). Kadar kesuksesan nyantri ditentukan oleh riyadhoh tidak tidur malam dan ziarah ke makam masyayikh dan auliya'.

Klasifikasi Pesantren Berdasarkan Jumlah Santri

1. Pesantren Besar

Pesantren besar adalah pesantren yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki semua elemen pesantren, yang terdiri dari lima hal yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai.²⁰
- b. Memiliki santri lebih dari 2000 jiwa.
- c. Santri berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.

Beberapa pesantren memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. Menurut penelitian Dhofier, saat ini pesantren yang memiliki santri lebih dari 5000 jiwa mencapai 22 pesantren. Salah satu pesantren terbesar adalah Pesantren Raudlatut Tholibin, Gresik yang memiliki santri lebih dari 16.000 jiwa.²¹

2. Pesantren Menengah dan Kecil

¹⁸ A. Wazid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri...* hlm. 106.

¹⁹ Dessy Yanti Srie Budiningsih, *Peran Pesantren Salafiyah Dalam Meminimalisir Ajaran Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren*

Darussalam Watucongol Magelang). Dalam Jurnal Istiqro, Vol. 16, No. 01 tahun 2018, hlm. 179-180.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 79.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 79.

Perbedaan antara pesantren besar dan kecil terletak pada jumlah santri dan pengaruh pesantren tersebut. Pesantren kelas menengah adalah pesantren yang memiliki santri antara 1000 sampai 2000 jiwa dan memiliki pengaruh serta menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Sementara pesantren kecil adalah pesantren dengan kuantitas dibawah pesantren menengah.

Pesantren kecil biasanya disebabkan oleh umur pendirian pesantren yang baru atau karena manajemen dan kurikulum pesantren yang kurang menarik, sehingga kurang dikenal masyarakat. Selain itu, ada pesantren kecil yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Seperti yang dicontohkan oleh Dhofier, pesantren Tegalsari yang terletak di Salatiga Jawa tengah merupakan pesantren yang sulit berkembang karena masyarakat di sekitar pesantren belum banyak yang mengenal islam.²²

Tradisi Kesantrian Sebagai Proses

Penanaman Moralitas Santri Dalam menanamkan pendidikan moral bagi para santrinya, setiap pondok pesantren tentunya memiliki cara atau tradisi yang berbeda satu

dengan yang lainnya. Hal tersebut tergantung bagaimana sudut pandang para masyarakat pesantren khususnya para Kyai dan pengajar dalam membentuk kepribadian para santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Sebagai lembaga pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah memiliki cara atau tradisi sebagai upaya menanamkan pendidikan moral kepada para santri, salah satunya yakni melalui berbagai tradisi kesantrian yang dijalankan para santri. Deskripsi ini sesuai dengan apa yang dibahas oleh Kamal (2021) bahwa pondok pesantren konsern terhadap masalah pendidikan moral santri.²³ Tradisi-tradisi tersebut tentunya memiliki nilai-nilai moral yang dapat ambil serta dipahami oleh masyarakat pesantren dalam rangka membentuk kepribadian ataupun memperbaiki moralitas seorang santri.

1. Tradisi kesantrian moralitas semangat disiplin

a. Ziarah Kubur

Ziarah menjadi tradisi yang rutin dilakukan oleh para santri Al-Asyariyyah. Ziarah ini diajarkan dan dibiasakan kepada santriwan maupun santriwati sejak lama.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 202.

²³ Faisal Kamal, *Charismatic Leadership: Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH.*

Muntaha Wonosobo, (Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2021), hlm. 81.

Biasanya, ziarah dilakukan setiap hari Jum'at diawali dengan para santriwati selepas sholat Subuh, kemudian disambung ba'da sholat Jum'at para santriwan dengan mengunjungi makam Almarhum pendiri pesantren beserta keluarga beliau yang sudah terlebih dahulu meninggal dunia. Selain itu, setiap tahun menjelang ramadhan para santri Al-Asyariyyah melakukan tradisi ziarah keliling dengan berjalan kaki mengunjungi (berziarah) ke beberapa makam ulama-ulama, seperti KH. Muntaha Alh. (guru pendiri awal pesantren), KH. Faqih (Putra KH. Muntaha Alh, dan yang lainnya. Tradisi ziarah maupun ziarah keliling ini menyiratkan atau mengajarkan kepada para santri untuk senantiasa mengingat kematian, memiliki sifat peduli meskipun kepada seseorang yang sudah tidak ada, menumbuhkan dan meningkatkan rasa ta'dzim kepada para ulama serta menghargai ilmu.

b. **Muhadharah**

Dari segi bahasa, Muhadharah artinya 'saling hadir memberi nasehat'. Muhadharah merupakan salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan para santri di pondok pesantren salafiyah Al-Asyariyyah khususnya setiap satu minggu sekali yakni setiap malam Sabtu, biasanya dari setelah sholat Isya sampai

pukul 22.30. Muhadharah ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh santri secara bergiliran dengan tugas-tugas tertentu, yakni ada yang bertugas sebagai pembawa acara, pemimpin sholat, pembaca Al-Qur'an, serta penceramah, dilanjut persembahan hiburan bernuansa Islami dan diakhiri dengan do'a bersama. Tujuan dari diadakannya Muhadharah setiap satu minggu sekali bagi para santri adalah pada dasarnya untuk melatih kemampuan santri agar berani untuk berbicara dan tampil di depan umum. Selain itu, ketika rekannya maju ke depan baik ketika memimpin sholat atau berceramah, santri yang lain dibiasakan untuk mendengarkan dan memperhatikan, disitulah rasa saling menghargai dikalangan para santri dibangun.

2. Tradisi Kesantrian Riyadloh (Pembentukan Karakter)

a. Puasa Senin Kamis

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk

pendidikan maupun keteladan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin-kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

b. Kegiatan sholat jama'ah

Nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00). yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat dhuhur secara berjama'ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (school religius culture).

c. Sholat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat duha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Temuan ini sesuai dengan yang telah dibahas oleh Kamal (2017) tentang praktik

shalat berjama'ah, dan shalat duha di Madrasah.²⁴ Praktik melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

d. Istighosah dan Do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrulloh dalam rangka taqarrub illa Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT.) Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

e. Belajar Mengkaji Kitab Kuning

Seperti pesantren pada umumnya khususnya yang berbasis salafiyah, mengkaji kitab kuning merupakan tradisi kesantrian utama di pondok pesantren Al-Fathaniyah karena hal tersebut telah menjadi sub kultur

²⁴ Faisal Kamal, *Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo*

Jawa Tengah, Jurnal PPKM UNSIQ, Vol 4 No 1 (2017), hlm. 49.

sebuah pesantren salafiyah. Mengaji kitab kuning artinya mengaji kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Mengaji kitab kuning artinya mengaji kitab-kitab klasik dengan berbagai pembahasan tertentu.²⁵ Setiap pesantren tentunya mengajarkan atau menyampaikan kitab yang berbeda-beda. Di Al-Asyariyyah sendiri, kitab yang dipilih untuk diajarkan atau dipelajari para santri yakni lebih banyak mengenai kitab-kitab alat dan fiqh.

Tradisi Akademik dalam Keilmuan Pesantren Tradisi akademik pesantren yang dimaksud di sini adalah pengetahuan syari'ah yang menjadi bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid ada empat pengetahuan yaitu Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharraf. Sedang Zamakhsyari Dhofier memberikan pandangan melengkapi pandangan di atas yakni ada delapan pengetahuan pesantren, yaitu nahwu dan sharraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Ahmad Baso, tanpa membedakan ilmu agama dan umum dengan mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi empat belas cabang ilmu.²⁶ Kategori

ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup *kutub al- mu'tabarah*.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan kepesantrena yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sehingga nantinya ketika mereka terjun di masyarakat sudah siap mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ketika di pesantren.

Telaah Undang-undang Pesantren

Tantangan modernitas pesantren di era globalisasi paling berat adalah pergeseran nilai dan moral, tingginya angka konsumerisme, dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern. Saat ini, pesantren setidaknya harus memiliki ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis penguatan agama dan moral, serta toleransi dan pluralisme agar mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Ali Anwar menjelaskan politik pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan (UU Sisdiknas). Hingga

²⁵ Martin Van Bruinessen., *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 147

²⁶ Baso, *Pesantren Studies, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa*

Kolonial, pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan kebangsaannya, vol.1 (Jakarta : Pustaka Afid, tt.), hlm. 278

kini telah diterbitkan tiga UU Sisdiknas), yaitu (1) Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950 Undang-undang No. 12 Tahun 1954 yang diterbitkan pada masa Orde Lama, (2) UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 pada masa Orde Baru, dan (3) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada masa reformasi.

Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan yang asli Indonesia baru mendapat pengakuan secara yuridis pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas tersebut.²⁷ UU Sisdiknas ini belum terperinci dan belum mampu untuk mengatur secara penuh lembaga pendidikan, sehingga pemerintah membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) lagi tentang pesantren dan pendidikan keagamaan. Selain bisa menjadi perisai yang dapat melindungi eksistensi budaya pesantren, undang-undang tersebut juga bisa menjadi senjata bagi pemerintah untuk melakukan intervensi pada pesantren. Sedangkan pesantren sendiri merupakan lembaga mandiri yang tidak terikat langsung oleh aturan pemerintah.

Pesantren dengan segala keistimewaannya akan dihadapkan dengan UU Pesantren dan Pendidikan Keagamaan.

Untuk itu perlu dilakukan telaah untuk mengetahui sejauhmana UU tersebut berdampak pada pesantren. Kegiatan telaah yang penulis lakukan menggunakan metode SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu analisa keadaan yang dilihat dari empat sudut pandang, yakni strength, weakness, opportunity, dan threat. Untuk yang dianalisis yaitu tentang UU Pesantren dan Pendidikan Keagamaan terhadap local genius pesantren. Persoalan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pesantren dan pendidikan keagamaan memiliki asas, tujuan dan ruang lingkup. Penyelenggaraan pesantren dan pendidikan keagamaan berasaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kebangsaan, kemandirian, pemberdayaan, kemaslahatan, multikultural, profesionalitas, akuntabilitas, keberlanjutan, dan kepastian hukum.²⁸ Tujuan penyelenggaraan pesantren dan pendidikan keagamaan ada 3:

1. Untuk membentuk individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, ta'awun, tawazun, dan tawasut.

²⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 35.

²⁸ Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan, BAB II Pasal 2, hlm. 3.

2. Mendorong terbentuknya pemahaman keberagaman yang moderat, cinta tanah air, terwujud kerukunan hidup umat beragama, serta terbentuk watak peradaban bangsa yang mencerdaskan, bermartabat, dan berkemajuan.

3. Ikut serta dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.²⁹

Ruang lingkup penyelenggaraan pesantren dan pendidikan keagamaan meliputi pengelolaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran ajaran agama (dakwah Islam), dan lembaga pemberdayaan masyarakat; dan pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.³⁰ Keberadaan pesantren harus memenuhi paling sedikit 5 syarat, yakni memiliki Kiai atau sebutan lain, adanya santri yang mukim di Pesantren, terdapat pondok atau asrama, mempunyai masjid atau mushalla, dan mengkaji kitab kuning atau dirasah islamiyyah.³¹

Pesantren diselenggarakan dari dan oleh masyarakat Islam untuk menanamkan pendidikan agama Islam, penyiaran agama

Islam, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren terdiri atas pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalafiyah), atau pesantren gabungan. Penyelenggaraan pesantren dilaksanakan dengan tetap menampilkan kekhasan atau keunikan tertentu yang mencerminkan tradisi, kehendak dan cita-cita, serta ragam dan karakter pesantren.³²

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pesantren apabila memenuhi lima elemen wajib, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab kuning (klasik), santri dan kyai.

Model pendidikan pesantren awal mulanya bersifat bebas, tidak ada aturan baku terkait dengan kurikulum dan materi yang diajarkan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, pesantren salaf yang menekankan metode pendidikan klasik (bandongan, sorogan dan hafalan) dengan kajian kitab klasik sebagai ciri khas. Kedua, pesantren khalaf yang telah mengadopsi sistem pendidikan luar pesantren karena

²⁹ *Ibid.*, Pasal 3, hlm. 3.

³⁰ *Ibid.*, Pasal 4, hlm. 4.

³¹ *Ibid.*, BAB III Pasal 5, hlm. 4.

³² *Ibid.*, Pasal 11, hlm. 5.

adanya tuntutan zaman. Model kedua ini masih menjaga tradisi lama pesantren namun kekurangannya ditutup dengan model pendidikan modern. Ciri khas model kedua ini adalah kurikulumnya ditekankan pada bidang bahasa dan adanya sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Anwar, Ali, 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abawihda, Ridwan, 2005. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Baso, t.th. *Pesantren Studies, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan kebangsaannya*, vol.1 Jakarta: Pustaka Afid

Billah, M, 1999. *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Memasuki Millenium III*, makalah disampaikan dalam seminar di hotel Sahid Jaya Jakarta 8-9 November

Bruinessen, Martin Van, 1994. *NU tradisi relasi-relasi kuasa pencarian wacana baru*, terj. LkiS, Penerbit: LkiS, Yogyakarta

-----, 2012. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing

Budiningsih, Dessy Yanti Srie, 2018. *Peran Pesantren Salafiyah Dalam*

Meminimalisir Ajaran Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Magelang). Dalam Jurnal Istiqro, Vol. 16, No. 01

Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren*. Penerbit: LP3ES, Jakarta

Dirjosandjoto, Pradjarta, 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Penerbit: LkiS, Yogyakarta

Domar, Mujammil, tt. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Penerbit: Erlangga, Jakarta

Kamal, Faisal, 2017, *Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah*, Jurnal PPKM UNSIQ, Vol 4 No 1, hlm. 49.

-----, 2021, *Charismatic Leadership: Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo*, Wonosobo: Bimalukar Kreativa.

Madjid, Nurcholish, 1985. *Bilik-Bilik Pesantren*, Penerbit: P3M, Jakarta

Maksudin, 2008. "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta", Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Masyhud, Sulthon, dkk, 2008. *Manajemen Pondok Pesantren*, Penerbit: Diva Pustaka, Jakarta

Moedjiono, Imam, 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Penerbit: UII Press, Yogyakarta

Muqtafa, M. Khoirul, 2002. *Antara Tradisi dan tantangan Modernitas*, dalam Jurnal Pesantren, Vol. 1 No. 1

Nazaruddun et al., 1986 . *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta. Penerbit: Depag RI, Jakarta

Noor, Mahpuddin, 2006. *Potret Dunia Pesantren*, Penerbit: Humaniora, Bandung

Tolib, Abdul 2015. *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern* dalam Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1

Wahid, Abdurrahman, 1995. “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Penerbit: LP3ES

-----, tt. *Bunga Rampai Pesantren*, Penerbit: CV. Dharma Bhakti

Yappi Mu, 2008. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, Penerbit: Media Nusantara, Jakarta

Zaeni, A. Wazid, 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Penerbit: LKPSM NU DIY, Yogyakarta

Zuhri, Syaifuddin, 1979, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Penerbit: Al-Ma’arif Bandung, Bandung